

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam yang melimpah. Pemerintah dan masyarakat sekitar harus bekerja sama untuk pemanfaatan sumber daya alam tersebut. Bidang pariwisata memiliki prospek yang menjanjikan dalam pemasukan devisa negara. Pariwisata dapat memberi dampak positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat sekitar.

Indonesia memiliki berbagai macam wisata, mulai dari wisata alam, hingga wisata buatan. Wisata buatan dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu, wisata alam buatan, wisata olahraga hingga wisata edukasi. Wisata edukasi untuk saat ini sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat dan banyak masyarakat yang mulai tertarik dengan wisata edukasi. Wisata edukasi merupakan konsep yang memadukan antara kegiatan pembelajaran dengan kegiatan wisata didalam sebuah objek wisata.

Kabupaten Mojokerto memiliki luas wilayah 97.546,97 Ha atau 2,09% dari luas provinsi Jawa Timur. Kabupaten Mojokerto dibagi menjadi 18 kecamatan, 5 kelurahan, dan 299 desa (RKDP Kab. Mojokerto,2019:29). Mojokerto berpeluang besar menjadi ikon cagar budaya Jawa Timur, karena kabupaten Mojokerto merupakan daerah peninggalan kerajaan Majapahit. Banyak benda-benda peninggalan kerajaan Majapahit yang ditemukan di kecamatan Trowulan.

Trowulan terletak dibagian barat kabupaten Mojokerto, berbatasan dengan wilayah kabupaten Jombang. Trowulan terletak di jalan nasional yang menghubungkan antara Surabaya-Solo. Tanggal 30 Desember 2013, Trowulan ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya peringkat nasional sesuai dengan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 260/M/2013 tentang Penetapan Satuan Ruang Georafis (Diptyanti, 2018:1). Trowulan merupakan daerah yang dikhususkan menjadi daerah pengembangan wisata sejarah. (Suprihardjo, 2014:1).

Situs peninggalan sejarah di Trowulan mempunyai luas 11 km x 9 km. Radius situs tersebut meliputi wilayah kecamatan Trowulan dan Sooko

kabupaten Mojokerto (Soviyani, 2007:99). Dalam radius wilayah tersebut, terdapat kampung wisata yang diresmikan oleh Soekarwo pada tahun 2014. Menurut Supriyadi, kampung tersebut diberi nama kampung Majapahit oleh Soekarwo, karena Soekarwo dan masyarakat Mojokerto berharap Mojokerto bisa berjaya seperti Majapahit (Wawancara, 2019).

Fenomena kampung Majapahit merupakan gerakan Majapahitisasi yang dilakukan pemerintah dan masyarakat Mojokerto. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali kejayaan Majapahit, dan untuk mengenalkan kembali tradisi, budaya, dan adat istiadat Majapahit (Widah, 2017:3). Program pembangunan kampung Majapahit adalah untuk membangun suatu kampung yang bernuansa Majapahit, dengan membangun rumah Majapahit di rumah-rumah masyarakat. Program tersebut melibatkan banyak pihak dalam hal penganggaran hingga teknis pelaksanaan di lapangan.



Gambar 1.1 Suasana Kampung Majapahit
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pemerintahan Provinsi Jawa Timur menganggarkan Bantuan Keuangan Khusus (BKK) yang total anggaran tersebut sebesar Rp 7,4 milyar, anggaran tersebut digunakan untuk merekonstruksi rumah-rumah milik warga menjadi rumah Majapahit (news.detik.com/berita-jawa-timur/d-2802679/137-rumah-kampung-majapahit-senilai-rp-74-miliar-dibangun-di-trowulan, diakses pada

9 Desember 2019). Pembangunan rumah Majapahit dilakukan di tiga desa yaitu, 197 unit rumah di desa Bejjong, 50 unit rumah di desa Jatipasar, dan 46 unit rumah di desa Sentonorejo. Setiap rumah yang di rekonstruksi menjadi rumah Majapahit berhak atas dana dari provinsi sebesar Rp 20 juta, dan dari kabupaten Mojokerto Rp 5 juta. Rumah Majapahit dibangun dengan ukuran 3 x 3,5 – 3 x 6,2 meter dengan memiliki lanskap seperti bangunan pada zaman kerajaan Majapahit.

Rumah Majapahit yang direkonstruksi ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran bagi generasi berikutnya terkait pelestarian budaya (Ruslan, 2019:57). Sejauh ini pelestarian peninggalan arkeologi masih sangat kurang diperhatikan oleh kebijakan pemerintah dalam bidang pembangunan belum memiliki wawasan pelestarian peninggalan. Masyarakat di Kecamatan Trowulan sangat senang dengan dibangunnya rumah Majapahit, karena mereka berharap dari rumah itu ada kemajuan dan peningkatan dibidang ekonomi masyarakat. Rumah Majapahit tersebut dijadikan oleh masyarakat sebagai penginapan, galeri kerajinan, tempat makan, dan lain-lainnya.

Desa Bejjong menerima rumah Majapahit terbanyak dibandingkan desa lainnya, karena desa Bejjong memiliki banyak situs Majapahit. Situs yang terdapat di desa Bejjong antara lain, Candi Brahu, Candi Gentong, Makam Siti Inggil (Makam Raden Wijaya) serta Vihara Majapahit (Patung Budha Tidur). Desa Bejjong juga memiliki potensi lain yaitu kerajinan patung cor kuningan, dan kerajinan batik. Desa Bejjong juga memiliki paket wisata berupa wisata membatik, wisata cor kuningan, dan layanan penginapan.

Sebagian besar rumah Majapahit di desa Bejjong saat ini digunakan sebagai penginapan bagi wisatawan, dan menjadi objek wisata tersendiri bagi mereka yang ingin menikmati suasana perkampungan zaman Majapahit. Selain menjadi penginapan, rumah-rumah Majapahit digunakan oleh masyarakat desa Bejjong sebagai toko souvenir, warung, dan galeri untuk memamerkan hasil kerajinan mereka sendiri. Peluang tersebut dilakukan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian mereka. Masyarakat sekitar merasa citra kampung Majapahit Bejjong sudah sangat baik dan mampu bersaing dengan desa wisata lainnya.

Menurut Supriyadi (Ketua Sanggar Bhagaskara) citra Majapahit yang sudah diberikan oleh pemerintah sudah berjalan namun belum bisa mengalahkan kota pariwisata seperti Yogyakarta maupun Bali. Kampung Majapahit Bejjong masih belum menerima wisatawan luar karena masih ada kekurangan dalam hal sarana dan prasarana (Wawancara, 2019). Desa Bejjong sering mengadakan *event-event* yang bertujuan untuk promosi dan mengenalkan kampung Majapahit Bejjong pada masyarakat luas. *Event* festival kampung Majapahit sudah berjalan sejak 14 September 2019.

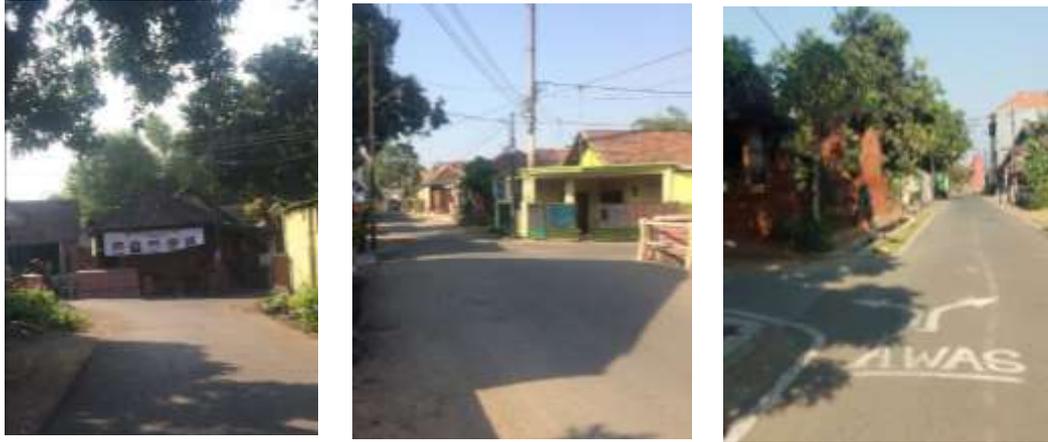


Gambar 1.2 *e-Poster* Festival Kampung Majapahit #2
(Sumber: [instagram.com/p/B3U0wL1gdk3/](https://www.instagram.com/p/B3U0wL1gdk3/))

Event festival kampung Majapahit merupakan pergerakan yang dilakukan Sanggar Bhagaskara untuk mempromosikan kampung Majapahit. Festival kampung Majapahit ini diadakan setiap 35 hari sekali (*selapanan*) dan bertepatan dengan malam minggu *legi*. Tema yang diangkat dalam *event* festival kampung Majapahit ini berbeda-beda, dalam *event* ini para pengunjung diajak untuk menikmati suasana di masa lampau. Dalam festival kampung Majapahit ini para pengunjung bisa menikmati makanan tradisional dan alunan musik tradisional secara gratis.

Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan di kampung Majapahit Bejjong, didapatkan juga data bahwa:

1. Tidak adanya *sign system* yang ditempatkan di persimpangan jalan
2. Masih banyaknya *sign system* yang menggunakan bahan yang tidak tepat.
3. Hanya terdapatnya *directional sign* di kawasan tempat wisata.
4. Belum memiliki visual yang dapat merepresentasikan kampung Majapahit Bejjong.



Gambar 1.3 Persimpangan Yang Masih Membingungkan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.4 Sign Yang Belum Tepat Secara Material
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1.5 Direction Sign Hanya Terdapat Di Lokasi Wisata
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Menurut Sri Mujiatim (Pemilik UKM Batik Majapahit Cendana) di kampung Majapahit Bejjong memang belum terdapat *wayfinding* dipersimpangan jalan, sehingga banyak wisatawan yang kebingungan dalam menuju tempat yang ingin mereka datangi (Wawancara, 2019). Pihak pemerintah Mojokerto sering mempromosikan kampung Majapahit Bejjong namun, pihak pemerintahan kurang peduli dengan permasalahan tentang grafis lingkungan yang ada di kampung Majapahit Bejjong. Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 dan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 yang dirangkum dalam Bab 1, Pasal 1, Ayat 3 yaitu, segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat wisata harus didukung dengan beraneka macam fasilitas serta layanan yang sudah tersedia dari masyarakat setempat, maupun pemerintah (Muljadi A.J, 2009:7-9). Dalam hal ini grafis lingkungan sangat penting ada di lokasi wisata karena grafis lingkungan merupakan salah satu fasilitas dan layanan publik yang harus ada di tempat wisata.

Grafis lingkungan merupakan suatu simbol yang bertujuan sebagai media interaksi manusia dalam ruang publik. Dalam pengertiannya *sign system* dapat di artikan sebagai suatu informasi yang berfungsi secara efektif untuk mempermudah seseorang menemukan tempat yang akan di kunjungi. Kehadiran suatu tanda menjadi sangat penting untuk mencari suatu lokasi. Grafis lingkungan berguna untuk mengatur penempatan suatu tanda yang berkaitan dengan bentuk, dan sumber informasi. Penyampaian pesan, dan makna dalam grafis lingkungan sangat penting agar informasi yang terkandung mudah di mengerti oleh semua orang.

Melihat kondisi dan keadaan kampung Majapahit Bejjong seperti yang di jelaskan di atas, maka perlu dilakukan sebuah perancangan sebuah media visual yang mendukung kampung Majapahit Bejjong berupa *sign system* dan diangkat menjadi tugas akhir yang berjudul Perancangan Grafis Lingkungan Wisata Kampung Majapahit Kabupaten Mojokerto. *Sign system* akan dirancang dengan lebih menarik dan informatif agar mempermudah para pengunjung untuk mencari tempat wisata, UKM pengrajin, penginapan, dan pusat informasi yang akan didatangi.

1.2 Identifikasi Masalah

1. *Sign system* yang ada di kampung Majapahit belum memiliki visual yang dapat merepresentasikan kampung Majapahit.
 - Observasi lapangan yang dilakukan di kawasan kampung Majapahit Bejjong.
2. Belum adanya *sign system* yang ditempatkan pada persimpangan jalan di kampung Majapahit.
 - *Depth Interview* dengan Sri Mujiatim.
3. *Sign system* yang ada masih menggunakan material yang sebenarnya tidak memiliki ketahanan di luar.
 - Observasi lapangan yang dilakukan di kawasan kampung Majapahit Bejjong.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang Grafis lingkungan yang sesuai dengan identitas kampung Majapahit Bejjong serta mampu memberikan informasi secara tepat untuk para wisatawan?

1.4 Batasan Masalah

1. Dalam perancangan hanya akan membahas logo identitas dan *sign system* yang informatif, komunikatif, serta penempatan yang lebih terorganisir dengan baik, sehingga dapat merepresentasikan kampung Majapahit Bejjong.
2. Dalam perancangan ini visual grafis lingkungan yang akan dibuat memiliki keselarasan visual sehingga memudahkan untuk menangkap informasi didalamnya.
3. Dalam perancangan ini tidak akan membahas mengenai perancangan branding fisik selain perancangan grafis lingkungan kampung Majapahit Bejjong.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Memudahkan informasi kepada wisatawan.
2. Membantu memberdayakan potensi desa dan juga masyarakat.

3. Memberikan informasi secara efektif dan komunikatif tentang lokasi dan segala sesuatu di kampung Majapahit Bejjong kepada wisatawan.
4. Memberikan keselarasan visual yang sesuai dengan ciri khas kampung Majapahit Bejjong.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Agar dapat menjadi percontohan kampung-kampung wisata lainnya.
2. Menjadikan kampung Majapahit Bejjong menjadi lebih dikenal masyarakat luas dan menginspirasi, serta agar masyarakat luar Mojokerto tertarik mengunjungi tempat wisata di kampung Majapahit Bejjong.
3. Memudahkan perjalanan wisatawan dalam mencari tempat yang ingin didatangi.
4. Memberikan desain yang selaras sehingga tidak membingungkan wisatawan.

1.7 Skema Penelitian



Gambar 1.6 Skema Penelitian
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)